

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini Indonesia sedang berpartisipasi dalam pasar bebas Asia Tenggara. Pasar bebas Asia Tenggara ini berarti bahwa seluruh masyarakat ASEAN bebas berkompetisi di Negara-negara Asia Tenggara. Berdasarkan hal ini, SDM Indonesia harus mampu berkompetisi dengan seluruh masyarakat ASEAN yang bergabung dengan pasar bebas. Untuk menghasilkan SDM yang berdaya saing kuat dan berkualitas, maka pendidikan harus berjalan optimal.

Pendidikan adalah komponen penting dalam upaya kemajuan suatu bangsa. Semakin tinggi kualitas pendidikan suatu bangsa, maka semakin tinggi juga kualitas sumber daya manusia yang akan mengharumkan serta memajukan suatu Negara. Kualitas sumber daya manusia menjadi tolak ukur majunya suatu Negara. Berdasarkan bentuknya pendidikan dibagi menjadi dua macam, yaitu pendidikan formal dan non-formal (Diknas, 2003). Sekolah merupakan salah satu contoh lembaga pendidikan formal. Dalam pendidikan formal, komponen penting dalam proses belajar mengajar di sekolah adalah guru dan siswa.

Guru dan siswa merupakan hal yang tak bisa dipisahkan dalam hal pembelajaran. Proses belajar mengajar akan berjalan lancar jika keduanya saling berintegrasi dan bekerjasama. Dalam hal ini guru harus berkomitmen dengan tugasnya yaitu memberikan ilmu kepada siswa-siswanya demi kepentingan pendidikan Indonesia. Begitu pula sebaliknya, para siswa harus secara sadar dan mengerti akan pentingnya suatu pendidikan serta menerima setiap pembelajaran

yang diberikan di sekolah. Sebaik-baiknya kurikulum yang diterapkan di suatu sekolah dan metode pengajaran yang dilakukan oleh guru di kelas tanpa partisipasi dari siswa, maka proses pendidikan di sekolah tidak akan berjalan optimal dan maksimal.

Dalam UU RI no. 20 tahun 2003 siswa atau peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian siswa di atas, disebutkan bahwa peserta didik ialah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri. Kata berusaha memiliki makna bahwa sebenarnya siswa harus memiliki semangat berusaha agar dapat memaksimalkan potensinya di sekolah. Siswa harus memiliki semangat dalam menjalani proses pembelajaran di sekolah. Indikator keberhasilan suatu pembelajaran di sekolah adalah siswa dapat mencapai kompetensi tertentu.

Peran siswa atau peserta didik dalam proses pembelajaran adalah sebagai subyek belajar. Proses belajar dianggap tidak ada tanpa partisipasi dan keaktifan anak didik dalam belajar (Rizkina, 2013). Keterlibatan secara fisik memang penting, namun tidak hanya terlibat secara fisik atau sekedar hadir di kelas, hal yang terpenting adalah siswa juga harus terlibat dalam proses pembelajaran secara psikologis. Kegiatan belajar mengajar tidak ada artinya jika siswa hanya ikut hadir di dalam kelas namun tidak terlibat secara psikologis.

Selain harus memiliki keterlibatan yang tinggi dalam mengikuti pelajaran, seorang siswa harus memiliki motivasi yang kuat untuk berpartisipasi dalam pelajaran. Motivasi merupakan suatu energi yang dapat menggerakkan seseorang

agar dapat mencapai sesuatu yang ingin dicapai. Salah satu teori motivasi yang dapat menjelaskan tentang motivasi siswa ialah *Goal Orientation Theory* atau teori orientasi tujuan.

Orientasi tujuan (*Goal orientation*) adalah intensi yang mendasari alasan seorang siswa dapat terlibat dalam perilaku prestasi sebagaimana siswa tersebut mengerjakan tugas-tugasnya (Pintrich, 2000). Orientasi tujuan menerangkan alasan mengapa seseorang terlibat dalam suatu pembelajaran dan bagaimana usaha yang dilakukan agar tujuannya tercapai.

Tujuan atau *goal* secara luas didefinisikan sebagai representasi kognitif dari keinginan yang ingin dicapai oleh individu, yang memberikan arah serta energi terhadap perilaku (Yeung, 2014). Tujuan yang ingin dicapai seseorang akan mendorong dirinya agar dapat mencapai tujuan yang ingin ditetapkan. Menurut Allport (dalam Schultz, 1991) seseorang yang memiliki tujuan, maka akan berperilaku agar tujuannya dapat dicapai.

Pintrich (2000) membedakan orientasi tujuan menjadi dua yaitu orientasi tujuan penguasaan dan orientasi tujuan performa. Orientasi tujuan penguasaan adalah tujuan dalam pengertian sebenarnya atau menguasai tugas. Siswa yang berorientasi menguasai tugas akan tertarik pada perbaikan diri dan cenderung membandingkan tingkat pencapaian diri pada saat sebelumnya. Orientasi tujuan performa adalah tujuan untuk menunjukkan kemampuan diri melalui komparasi dengan orang lain. Siswa dengan orientasi tujuan performa juga cenderung menggunakan siswa lain sebagai pembanding siswa itu sendiri.

Seseorang dengan orientasi tujuan penguasaan tinggi biasanya memiliki ciri-ciri memiliki minat yang lebih dalam mengikuti proses belajar dan memiliki motivasi intrinsik untuk belajar, percaya bahwa kompetensi dapat berkembang jika mau berlatih dan berusaha, memiliki regulasi diri dalam belajar, antusias dalam bersekolah dan beraktifitas di sekolah serta puas terhadap performa sejauh mana siswa membuat progress (Ames & Archer, 1988)..

Bell & Kozlowski (2002) menunjukkan bahwa anak dengan orientasi tujuan penguasaan diprediksi memiliki efikasi diri yang lebih baik serta menunjukkan performa dan pengetahuan yang lebih baik. Siswa dengan orientasi tujuan penguasaan juga lebih memilih tugas-tugas yang menantang daripada siswa dengan orientasi tujuan performa (Ames & Archer, 1988). Orientasi tujuan penguasaan juga memiliki efek positif terhadap motivasi intrinsik siswa (Butler dalam McCollum & Kajs, 2007). Mesa (2011) mengungkapkan orientasi tujuan penguasaan berhubungan positif dengan regulasi diri, efikasi diri, minat, perasaan positif, kesejahteraan emosional dan kegigihan.

Siswa dengan orientasi tujuan penguasaan menunjukkan hasil yang lebih baik daripada siswa dengan orientasi tujuan performa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa orientasi tujuan performa memiliki efek negatif terhadap motivasi siswa. Siswa dengan orientasi tujuan performa biasanya menghindari tugas tugas yang menantang (Dweck dalam Ames & Acher, 1988). Siswa ini juga memiliki strategi koping yang maladaptif daripada strategi koping positif. Siswa dengan orientasi performa akan lebih mementingkan nilai daripada penguasaan mata pelajaran, maka tidak jarang siswa yang hanya mengutamakan nilai saat

ujian ataupun mengerjakan tugas sehingga siswa akan mencontek pekerjaan temannya.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa siswa dengan orientasi tujuan penguasaan memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi (Ames & Archer, 1988). Orientasi tujuan siswa juga mempengaruhi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mahesa (2013), menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara orientasi tujuan penguasaan dengan keterlibatan siswa. Seorang peserta didik dengan orientasi tujuan penguasaan tinggi akan menunjukkan prestasi yang lebih daripada orientasi tujuan penguasaan yang rendah.

Individu dengan orientasi tujuan penguasaan tinggi juga cenderung akan berusaha agar mengerjakan tugas-tugasnya secara maksimal dengan usahanya sendiri. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Indarto & Masrun (2004) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara orientasi tujuan penguasaan dengan perilaku menyontek. Orientasi tujuan penguasaan memiliki banyak kelebihan dibandingkan orientasi tujuan performa, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang orientasi tujuan penguasaan.

Fenomena yang banyak terjadi dewasa ini sangat memprihatinkan yang mana peserta didik yang kurang motivasi dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Siswa hanya ikut hadir di kelas namun tak mengerti untuk apa pelajaran diikuti. Siswa menjadi lalai akan tugas-tugasnya, mengerjakan tugas saat sudah dekat dengan hari dikumpulkan tugas tersebut, perilaku lainnya yang menunjukkan

bahwa siswa hanya terpaku pada nilai. Siswa menjadi fokus pada pencapaian nilai, tanpa mengetahui esensi dari pembelajaran. Pada saat ini, banyak ditemukan perilaku-perilaku koruptif yang dilakukan oleh siswa. Perilaku koruptif yang dimaksud ialah siswa mencontek saat tugas atau ujian, mencontek tugas dari internet, datang terlambat ke sekolah, dan perilaku sebagainya (Tribunnews, 2016).

McCabe (2001) melakukan penelitian pada 4500 murid SMA dan memperoleh hasil 72% siswa melakukan kecurangan saat menulis karya ilmiah dan 52% siswa menyalin beberapa kalimat dari internet tanpa mencantumkan sumbernya.

Beberapa fenomena di atas tidak menunjukkan bahwa siswa memiliki orientasi tujuan penguasaan. Berdasarkan observasi dan wawancara di SMAN 1 Batuan Sumenep, menunjukkan bahwa hanya sedikit siswa memiliki karakteristik orientasi tujuan penguasaan tinggi yaitu 9 dari 105 siswa, siswa dengan skor sedang yaitu 17 siswa, rendah 53 siswa dan sangat rendah 26 siswa. Berikut tabel hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti

Tabel 1.1. Prevalensi Orientasi Tujuan Penguasaan Siswa SMAN 1 Batuan Sumenep

No.	Karakteristik Orientasi Tujuan Penguasaan	Jumlah siswa	Presentase %
1.	Tinggi	9	8,57
2.	Sedang	17	16,19
3.	Rendah	53	50,48
4.	Sangat Rendah	26	24,76
	Total	105	100

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa tidak semua siswa memiliki orientasi tujuan penguasaan. Hal ini dapat terjadi karena ada banyak faktor yang mempengaruhi orientasi tujuan seseorang. Salah satu faktor yang mempengaruhi orientasi tujuan adalah keterlibatan orang tua. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak, karena dalam keluarga inilah anak pertama kali mendapat didikan dan bimbingan (Hasbullah, 2008). Keluarga dikatakan sebagai lingkungan yang utama karena sebagian besar kehidupan anak adalah di dalam keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam bagi anak (Gunarsa, 2009). Salah satu komponen penting dalam keluarga adalah orang tua.

Orang tua merupakan *role model* bagi anak (Jodl, dkk., 2001). Setiap sikap, pandangan dan pendapat orang tua akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak serta akan dicontoh oleh anak dalam berperilaku. Begitu juga dengan perkembangan aspek-aspek psikologis termasuk orientasi tujuan. Pengasuhan dan keterlibatan orang tua akan mempengaruhi orientasi tujuan anak.

Parental involvement atau keterlibatan orang tua adalah sejauh mana orang tua berpartisipasi dalam mendukung pendidikan anaknya. Gonzalez (2002) mengemukakan bahwa ketika orang tua menunjukkan sebuah minat dan berperan aktif dalam pendidikan anaknya, maka siswa atau anak akan mencari tugas-tugas yang menantang, bertahan dan berusaha melewati tantangan tantangan akademik dan menambah perasaan terhadap pekerjaan rumah siswa tersebut. Anak-anak

akan melakukan hal yang lebih baik di sekolah ketika orang tua lebih terlibat dalam proses belajar anak (Handerson & Berla dalam Gonzalez, dkk., 2002).

Selain keterlibatan orang tua, faktor lain yang mempengaruhi orientasi tujuan penguasaan adalah efikasi diri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nanang (2010) menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap orientasi tujuan penguasaan.

Orang yang memiliki keyakinan yang tinggi terhadap kemampuannya akan memandang tugas yang sulit sebagai suatu tantangan yang harus dikuasai, bukan sebagai ancaman yang harus dihindari serta akan mengatur sendiri orientasi yang penuh tantangan dan mempertahankan komitmen yang kuat untuk dirinya. Sebaliknya, orang yang tidak yakin dengan kemampuannya akan menghindari tugas-tugas yang sulit yang dianggapnya merupakan ancaman bagi dirinya. Individu tersebut memiliki aspirasi yang rendah dan komitmen yang lemah terhadap orientasi yang ingin diraih. Saat menghadapi tugas-tugas yang sulit seseorang yang memiliki efikasi diri rendah lebih memikirkan kekurangan yang dimiliki, halangan yang akan ditemui, dan hal-hal lain yang tidak memuaskan daripada berkonsentrasi agar kinerja berhasil dengan baik. Individu tersebut juga akan mengurangi usahanya dan cepat menyerah ketika menghadapi kesulitan serta lambat pula memulihkan kembali rasa efikasi diri yang mengikuti kegagalan karena memandang kinerja yang kurang sebagai kurangnya bakat.

Berdasarkan paparan masalah di atas maka penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara keterlibatan orang tua dan orientasi tujuan penguasaan pada siswa di MA Miftahul ulum Lenteng Sumenep dengan mengendalikan efikasi diri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

“Apakah ada hubungan antara keterlibatan orang tua dan orientasi tujuan penguasaan pada siswa MA Miftahul Ulum dengan mengendalikan efikasi diri?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keterlibatan orang tua dengan orientasi tujuan penguasaan pada siswa MA Miftahul Ulum Lenteng Sumenep.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diperoleh dari penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan praktis, antara lain :

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk menambah khasanah ataupun mengembangkan kajian teoritis maupun penelitian psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan dan Psikologi Kepribadian terutama yang berhubungan dengan keterlibatan orang tua dan orientasi tujuan penguasaan siswa serta upaya pencapaian kompetensi siswa.

2. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan refrensi baik bagi siswa dan orang tua:

- a. Bagi siswa, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi tentang pentingnya orientasi tujuan penguasaan dalam mengikuti pelajaran agar siswa mampu menguasai pelajaran serta dapat memiliki prestasi yang maksimal.
- b. Bagi orang tua, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman para orang tua akan pentingnya keterlibatan orang tua terhadap pendidikan anaknya.
- c. Bagi guru dan sekolah, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman baik bagi pihak guru maupun sekolah akan pentingnya komunikasi dengan orang tua ataupun wali siswa.